

## **Sosialisasi Peran Gaya Kepemimpinan dalam Komunikasi Organisasi Di Organisasi Kepemudaan di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan**

<sup>1)</sup> Annisa Ratu, <sup>2)</sup> Ratna Komala, <sup>3)</sup> Widayat

<sup>1,2,3</sup> Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang

[dosen02907@unpam.ac.id](mailto:dosen02907@unpam.ac.id)

### **Abstrak**

SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang terletak di Kota Tangerang Selatan, dimana memiliki siswa-siswa yang sedang dalam masa perkembangan diri di masyarakat. Siswa SMK memang dididik untuk menjadi masyarakat yang siap menerapkan berbagai ilmu dan keterampilannya ketika mereka terjun ke dunia kerja dan di masyarakat. Bekerja dan bermasyarakat sendiri membutuhkan salah satu keterampilan yaitu berkomunikasi dan kepemimpinan dalam lingkup organisasi. Sekolah menengah memang memiliki berbagai organisasi kepemudaan, sebagaimana tertera dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Hal ini karena pemuda diharapkan bisa membantu dalam proses pembangunan nasional, melalui proses mengembangkan diri secara pribadi maupun secara kolektif. Organisasi kepemudaan di SMK sendiri memiliki urgensi yang penting dan sangat bermanfaat untuk melatih siswa untuk terjun dan membiasakan diri di sebuah organisasi yang lebih besar. Untuk itu, mereka perlu memahami pentingnya berorganisasi serta memahami penerapan gaya kepemimpinan yang cocok untuk organisasi kepemudaan yang mereka ikuti, sebagai bekal keterampilan kepemimpinan dan berorganisasi di masyarakat. Maka dari itu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAM mengadakan Sosialisasi Peran Gaya Kepemimpinan dalam Komunikasi Organisasi di Organisasi Kepemudaan di SMK Negeri 3 Kota Tangerang guna memperkenalkan konsep organisasi dan urgensi mengikuti organisasi, menyampaikan pemahaman tentang peran gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi, dan mendorong praktik komunikasi organisasi. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, mentoring, dan simulasi. Hasil dari PKM ini adalah kurangnya keikutsertaan siswa dalam berorganisasi, pemahaman gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi masih umum, dan kurang efektifnya penyelesaian masalah komunikasi organisasi sehingga perlu adanya pendampingan guru dan profesional untuk menuntun siswa berorganisasi.

**Kata kunci:** *gaya kepemimpinan, kepemimpinan, komunikasi organisasi, organisasi kepemudaan*

**Abstract**

*SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan is one of the vocational high schools located in South Tangerang City, where students are in the developmental stage of integrating themselves into society. Vocational school students are indeed educated to become individuals who are ready to apply various knowledge and skills when they enter the workforce and participate in the community. Working and being part of a community requires certain skills, one of which is communication and leadership within an organizational context. High schools typically have various youth organizations, as stated in Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 concerning Youth, which emphasizes that young people are expected to contribute the national development through the process of personal and collective development. Youth organizations in vocational schools are particularly important and highly beneficial in training students to engage with and adapt to larger organizations in the future. Therefore, it is essential for students to understand the importance of participating in organizations and to comprehend the application of appropriate leadership style within the youth organizations they are involved in, as a preparation for leadership and organizational skills in society. Based on this problem, lecturers from the Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang, conducted a Socialization Program on the Role of Leadership Styles in Organizational Communication within Youth Organization at SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. This program aimed to introduce the concept and urgency of organizational involvement, provide an understanding of the role of leadership styles in organizational communication, and encourage the practice of effective organizational communication. The methods used included lectures, discussions, mentoring, and simulations. The results of this community service activity are first, low student participations in organization activities, limited understanding of leadership styles in organizational communication, ineffective resolution of communication problems within organizations. These findings indicate the need for ongoing guidance from teachers and professionals to assist students in developing their organizational and leadership capabilities.*

**Keywords:** leadership, leadership styles, organizational communication, youth organization

**PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks, manusia butuh untuk berkelompok, berserikat untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satunya adalah dengan berorganisasi. Organisasi merupakan kumpulan orang yang bertujuan untuk mengkoordinasi berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu secara sadar. Menurut Bernard (1938), organisasi adalah sebuah sistem dari aktivitas dua orang atau lebih yang terkoordinasi secara sadar (dalam Suwatno, 2019:16).

Organisasi sendiri memiliki beberapa jenis, tergantung pada kebutuhannya, ada yang kebutuhannya adalah untuk mendapatkan profit seperti misalnya perusahaan, ada juga yang untuk pengembangan lingkungan dan masyarakat seperti organisasi-organisasi non-profit yang banyak berkembang di masyarakat yang bergerak di berbagai bidang seperti pendidikan, kemasyarakatan, lingkungan, dan sebagainya seperti misalnya Karang Taruna, Palang Merah Indonesia, Pramuka, organisasi peduli lingkungan, dan sebagainya. Salah satu organisasi yang banyak terbentuk di lingkungan masyarakat adalah organisasi kepemudaan. Organisasi kepemudaan adalah sebuah kumpulan orang yang terdiri dari orang-orang usia muda untuk melakukan berbagai aktivitas yang terkait kepemudaan, seperti pengembangan diri, kemasyarakatan, dan sebagainya. Organisasi kepemudaan selain terbentuk di lingkungan masyarakat juga terbentuk di sekolah dan kampus, seperti contohnya OSIS, atau Himpunan Kemahasiswaan.

Mengelola sebuah organisasi bukanlah hal yang mudah, mengelola organisasi membutuhkan banyak elemen dalam pelaksanaannya. yaitu dari sisi internal organisasinya terdapat elemen penting seperti karyawan, manajemen, bahan baku, teknologi, dan sebagainya, serta pihak eksternal antara lain seperti misalnya kebijakan pemerintah, masyarakat, kondisi ekonomi dan politik, dan sebagainya. Di antara begitu banyak elemen dalam organisasi ada satu elemen yang dapat menyatukan seluruh aspek untuk bersinergi mencapai satu tujuan organisasi, yaitu elemen pemimpin. Organisasi membutuhkan pihak yang mampu menggerakkan seluruh anggota organisasi agar satu suara sehingga mudah untuk mengarahkan semua anggota untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang sudah ditetapkan, di sini peran pemimpin sangat diperlukan untuk menyatukan banyak pemikiran yang berbeda. Pemimpin memiliki peranan penting dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan oleh organisasi, begitu juga dalam menjalankan dan menyukseskan berbagai program yang sudah dirancang organisasi. Pemimpin menjadi tokoh yang menentukan

orang-orang yang tepat untuk organisasi guna membantu pencapaian visi dan misi tersebut, begitu juga dengan menentukan peraturan yang tepat untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan organisasi. Selain itu, didukung oleh pemimpin yang dapat melayani, terus belajar, memperbaiki kesalahan yang dilakukan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, serta memotivasi anggotanya.

Karena tugas pemimpin organisasi yang kompleks dan harus mampu mengatur anggotanya, maka dari itu pemimpin harus memiliki kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi adalah alat yang paling penting untuk dimiliki pemimpin untuk dapat menjalankan peranannya untuk mencapai kesuksesan organisasi. Keputusan dan kebijakan yang akan diterapkan oleh organisasi merupakan wewenang pemimpin, namun komunikasi yang efektif yang dapat memberikan kemudahan dalam pelaksanaan keputusan dan kebijakan organisasi tersebut. Melakukan pembinaan serta motivasi agar dapat meningkatkan kinerja dan semangat anggota organisasi juga memerlukan kemampuan berkomunikasi. Kemampuan komunikasi tersebut pun perlu dikombinasikan dengan gaya kepemimpinan yang efektif sehingga dapat menciptakan suasana berorganisasi yang dapat memotivasi para anggotanya untuk memberikan performa terbaiknya.

Setiap organisasi pasti memiliki pemimpin untuk menjalankan peran-peran tersebut. Pemimpin biasanya ditunjuk karena memiliki kemampuan manajerial yang baik sehingga dipandang mampu mengatur urusan organisasi serta menggerakkan anggotanya sehingga mereka yang ditunjuk sebagai pemimpin. Organisasi pasti memiliki pemimpin, namun keberhasilan sebuah organisasi, terletak juga pada gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin organisasi dalam memimpin organisasi. Kepemimpinan sendiri didefinisikan sebagai apa yang dilakukan oleh pemimpin, dimana hal tersebut menjadi proses seorang pemimpin memimpin sebuah organisasi, dan mempengaruhi anggota organisasi tersebut untuk mencapai tujuan organisasi (Wirdah&Mirawati, 2022). Definisi kepemimpinan secara luas digambarkan sebagai proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya, mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para anggotanya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja organisasi, memperoleh dukungan dan kerja sama dari pihak-pihak di luar organisasi atau organisasi lainnya (Wirdah&Mirawati, 2022). Sementara gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi sebagai hasil kombinasi dari keterampilan, sifat, dan sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin

ketika dia mencoba mempengaruhi bawahannya (Wirdah&Mirawati, 2022). Jadi kepemimpinan mengacu pada pendekatan yang digunakan pemimpin untuk memengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan tim, atau dapat dikatakan gaya kepemimpinan merupakan pendekatan yang dilakukan pemimpin dalam memimpin suatu organisasi. Ada berbagai gaya kepemimpinan yang telah diidentifikasi oleh para peneliti, termasuk gaya otokratis, demokratis, transformasional, transaksional, dan delegatif atau *laissez-faire* (Bass, 1990). Selain itu, beberapa ilmuwan lain membagi gaya kepemimpinan berdasarkan beberapa pendekatan yang menekankan pada karakteristik pribadi pemimpin, keahlian administratif pemimpin, hingga yang terkait hubungan dengan bawahannya, sehingga pendekatan tersebut dibagi menjadi pendekatan Kisi Kepemimpinan Tim, Pendekatan Gaya Situasional, Pendekatan Kepemimpinan Tim, dan Pendekatan Kepemimpinan Transformasional (Ruliana, 2022).

Pada praktiknya, gaya kepemimpinan setiap pemimpin ini berbeda-beda, sehingga ini sangat berpengaruh pada bagaimana anggotanya bekerjasama dan termotivasi untuk menyukseskan organisasinya. Gaya kepemimpinan seperti apa yang sebenarnya cocok untuk diterapkan untuk memimpin anggotanya, itu juga dipengaruhi oleh tipe organisasinya dan tujuan organisasinya. Sebagai contoh nyata organisasi seperti kepolisian dan tentara menerapkan gaya kepemimpinan otokratis, yaitu gaya kepemimpinan dimana pemimpin dominan dalam pengambilan keputusan dan segala aturan yang mereka buat bersifat mutlak sehingga anggotanya sulit untuk memberikan masukan (Mulyadi & Winarso, 2020). Gaya kepemimpinan ini diterapkan pada organisasi-organisasi militer dimana komando hanya berasal dari satu orang, sementara anggotanya sebagai pelaksana mutlak, tidak ikut andil dalam pengambilan keputusan. Sementara pemimpin-pemimpin negara demokratis menerapkan gaya kepemimpinan demokratis yaitu gaya kepemimpinan dimana pemimpin memberikan kebebasan anggotanya untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan, sehingga sering terjadi diskusi dengan anggota (Ritonga, dkk, 2022). Dalam kepemimpinan demokratis, pemimpin juga memposisikan dirinya secara objektif untuk bisa menentukan pilihan atau menetapkan kebijakan yang tepat berdasarkan hasil diskusi atau musyawarah. Kemudian gaya kepemimpinan yang umum lainnya adalah gaya kepemimpinan kebebasan atau *laissez-faire*, dimana pemimpin tidak terlalu berpartisipasi dalam kelompok, pemimpin hanya memberikan komentar-komentar dari hasil kerja anggotanya, dan menyediakan bahan diskusi secara garis besar saja untuk anggotanya berdiskusi (Ritonga, dkk, 2022). Gaya kepemimpinan *laissez-faire* ini biasanya diaplikasikan di dalam organisasi yang mendorong adanya inovasi dan dorongan

pertumbuhan pribadi anggotanya, seperti misalnya organisasi seperti perusahaan teknologi.

Telah banyak penelitian mengenai gaya kepemimpinan dalam organisasi yang sudah dilakukan. Ini menggambarkan betapa pentingnya peran gaya kepemimpinan dalam menjalankan sebuah organisasi. Dari berbagai penelitian tersebut, banyak didapatkan bahwa sebenarnya tidak ada gaya kepemimpinan yang lebih baik atau lebih buruk dari satu sama lainnya, melainkan cocok atau tidaknya suatu gaya kepemimpinan diaplikasikan pada suatu organisasi tertentu dengan tujuan tertentu. Karena masing-masing gaya kepemimpinan sendiri memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebagai contoh, Safudin dan Suherman (2024) menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dari gaya kepemimpinan kebebasan atau *laissez-faire*, yaitu dengan karakteristik pemimpin yang memberikan kebebasan kepada anggotanya, akan mendorong pertumbuhan pribadi hal ini karena ketika seorang individu diberikan kebebasan dan kepercayaan, mereka akan cenderung memegang kendali atas pekerjaan mereka sendiri dan berusaha untuk membuat keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab, tanpa adanya pengawasan yang ketat juga mendorong individu untuk lebih bisa berekspresi dan mengembangkan dirinya sehingga ini juga mendorong lahirnya berbagai inovasi. Kedua, dengan tipe kepemimpinan kebebasan yang memberikan kepercayaan penuh kepada anggota, dapat mendorong anggota untuk tidak takut mengembangkan inovasi. Ketiga, anggota organisasi yang diberikan kepercayaan dan kebebasan juga akan cenderung aktif dalam pengambilan keputusan sehingga proses pengambilan keputusan berjalan cepat. Sementara kekurangannya adalah pertama, kurangnya kejelasan peran karena anggotanya memiliki kebebasan untuk bekerja sementara pemimpinnya tidak terlalu ikut campur dalam segala inovasi yang diciptakan anggotanya sehingga anggota organisasi sering kali merasa bingung karena kurangnya arahan jelas dari pemimpin. Kedua, rendahnya tanggung jawab pemimpin karena merasa bahwa anggotanya sudah diberikan otoritas dalam bekerja. Ketiga, potensi kerja yang buruk karena kurangnya pengawasan dari pemimpin. Yang terakhir, tantangan dalam komunikasi dan krisis karena sifat komunikasinya sangat desentralisasi dimana anggota organisasi memiliki kebebasan untuk bersuara dan berinovasi, sementara pemimpin tidak terlalu memosisikan dirinya di atas, sehingga menyebabkan penyelesaian masalah komunikasi dan krisis menjadi lebih menantang seperti misalnya gangguan komunikasi tim karena ketidakjelasan peran.

Dari hal tersebut, dapat dipahami kelebihan dan kekurangan yang menjadi tantangan bagi pemimpin untuk menerapkan suatu gaya kepemimpinan. Pemahaman tentang hal ini sangat

penting bagi pemimpin maupun anggota untuk lebih memahami penerapan gaya kepemimpinan yang disesuaikan juga tipe organisasi dan tujuannya, dan dalam aktivitas organisasi pun seluruh anggota organisasi harus memahami situasi dan kondisi dalam organisasi agar bisa menerapkan gaya kepemimpinan dengan baik dan sesuai.

Gaya kepemimpinan ini akan sangat baik jika dipahami sejak mulai terjun ke dalam sebuah organisasi atau secara umum masyarakat. Pemahaman ini perlu ditanamkan kepada para pemuda dimana menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 menyebutkan bahwa pemuda adalah Warga Negara Indonesia yang berumur 16–30 tahun (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009). Oleh karena itu, mereka yang lahir pada rentang tahun 1994–2008 atau yang familiar dikenal dengan Gen Z, termasuk dalam kategori pemuda (BPS, 2024:11). Menurut UU Kepemudaan yaitu Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, pemuda adalah individu yang berusia 16-30 tahun, yang mencakup masa sekolah dan masa kerja (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009). Menurut Badan Pusat Statistik dalam Statistik Pemuda Indonesia (2023), pemuda sebagian besar merupakan pihak yang sedang aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan dan aktivitas ekonomi, dimana bekerja diartikan sebagai aktivitas ekonomi yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan atau membantu mendapatkan pendapatan atau keuntungan setidaknya selama 1 jam tanpa terputus dalam seminggu terakhir, aktivitas ini juga mencakup pekerjaan tak berbayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi (BPS, 2024:11). Pemuda memiliki peran aktif sebagai ujung tombak generasi penerus Indonesia, maka dari itu, fungsi dan peran pemuda perlu dikembangkan melalui penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan sebagai bagian dari pembangunan nasional di bidang kepemudaan (BPS, 2024). Organisasi kepemudaan menjadi salah satu wadah bagi para pemuda untuk berperan aktif dalam mengembangkan diri untuk kemudian menjadi generasi penerus yang diharapkan Indonesia.

Organisasi kepemudaan menurut Pasal 40, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, dibentuk oleh pemuda berdasarkan asas agama, ideologi, minat dan bakat, atau kepentingan yang tidak bertentangan dengan perundang-undangan. Organisasi kepemudaan juga dapat dibentuk dalam ruang lingkup kepelajaran dan kemahasiswaan. Organisasi kepemudaan juga berfungsi untuk mendukung kepentingan nasional, memberdayakan potensi, serta mengembangkan kepemimpinan, kewirausahaan, dan kepeloporan (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009). Menurut undang-undang tersebut, organisasi di sekolah dan kampus juga termasuk ke dalam organisasi kepemudaan, dimana organisasi-organisasi tersebut diduduki oleh orang-orang di usia

awal pemuda, seperti yang tertera pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, yaitu usia 16–30 tahun. Proses pembelajaran di dalam lingkup sekolah dan perguruan tinggi ini juga seharusnya bisa mendorong proses belajar anggota organisasi kepemudaan di sekolah dan perguruan tinggi untuk memahami gaya kepemimpinan dalam proses komunikasi dan interaksinya di suatu wadah organisasi kepemudaan.

SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang terletak di daerah perkotaan yaitu Kota Tangerang Selatan, dimana memiliki siswa-siswa dari kalangan menengah yang sedang dalam masa perkembangan diri di masyarakat. Siswa SMK memang dididik untuk menjadi masyarakat yang siap menerapkan berbagai ilmu dan keterampilannya ketika mereka terjun ke dunia kerja, untuk itulah mereka dirancang untuk menjadi lulusan yang siap bekerja. Bekerja sendiri bukan merupakan hal yang mudah, apalagi ketika dikerjakan oleh lulusan baru yang masih merupakan masyarakat dengan kategori usia muda.

Sekolah menengah memang memiliki berbagai organisasi kepemudaan, hal ini karena pemuda diharapkan bisa membantu dalam proses pembangunan sebagaimana tertera pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, sehingga melalui wadah organisasi kepemudaan ini mereka bisa mengembangkan diri secara pribadi maupun secara kolektif untuk nantinya bisa berdampak pada pembangunan nasional. Organisasi kepemudaan di sekolah menengah khususnya SMK ini memiliki urgensi yang penting dan sangat bermanfaat untuk melatih siswa untuk terjun dan membiasakan diri di sebuah organisasi yang lebih besar. Untuk itu, mereka perlu memahami pentingnya jenis gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi, memahami peran gaya kepemimpinan yang cocok untuk organisasi kepemudaan yang mereka ikuti, dan keterampilan penerapan gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi sebagai bekal keterampilan kepemimpinan dan berorganisasi di masyarakat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa sosialisasi Peran Gaya Kepemimpinan dalam Komunikasi Organisasi di Organisasi Kepemudaan di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. Metode pengabdian kepada masyarakat dengan sosialisasi ini kami pertimbangkan karena sasarannya merupakan siswa sekolah menengah, yaitu siswa SMK Negeri 3 Kota Tangerang



Selatan dimana mereka dianggap sudah mampu menerima materi melalui metode sosialisasi dan simulasi dengan baik dan kondusif.

Adapun kegiatan tersebut dilaksanakan pada Rabu, 23 April 2025 di SMK Negeri 3 Kota Tangerang pukul 09.00 hingga selesai. Kegiatan ini diisi oleh kelompok PKM Program Studi Ilmu Komunikasi yang berisi dosen-dosen dan beberapa mahasiswa Ilmu Komunikasi.

Sosialisasi ini akan diawali dengan pemaparan dalam bentuk materi secara ilmiah yang didukung dengan data-data hasil penelitian dan studi dokumen lain yang relevan mengenai gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi khususnya di organisasi kepemudaan, juga *forum group discussion* dengan memberikan kesempatan pada setiap peserta untuk berdiskusi dengan sesama dan juga narasumber untuk berbagi permasalahan di organisasi yang mereka ikuti dan simulasi mengidentifikasi berbagai organisasi dengan karakteristiknya serta kebutuhannya terkait pemimpin organisasi, sehingga paparan tidak hanya bersifat teoritis namun juga bersifat praktik yang mendorong keaktifan peserta sosialisasi sehingga nantinya membuat para peserta dapat menerapkannya di dalam organisasi yang mereka ikuti masing-masing setelah mereka mengikuti sosialisasi ini.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, mentoring, dan simulasi, yaitu dengan mempraktikkan atau mesimulasikan bagaimana mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan organisasi kepemudaan di sekolah, dan simulasi kegiatan keorganisasian seperti rapat dan diskusi. Melalui hal itu dihasilkan peningkatan pengetahuan dan *skill* tentang bagaimana memahami gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi sekaligus menjadi masyarakat mampu mempraktikkan gaya kepemimpinan di organisasi khususnya organisasi kepemudaan. Berikut penjabaran masing-masing metode pelaksanaan sosialisasi dan simulasi di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan.

1. Metode ceramah yaitu dengan menyampaikan materi yang bersifat teoritis, adapun materi yang disampaikan yaitu Pengertian Gaya Kepemimpinan dalam Komunikasi Organisasi serta berbagai dampak yang ditimbulkan bagi Organisasi Kepemudaan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ceramah juga menyampaikan beberapa teori sederhana mengenai berbagai jenis gaya kepemimpinan dan penerapannya pada berbagai jenis organisasi.
2. Kemudian metode diskusi yaitu dengan membuka sesi tanya-jawab untuk lebih memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan. Sesi tanya-jawab ini sifatnya seperti

Forum Group Discussion yang akan disertai dengan pemecahan masalah bersama-sama berdasarkan studi dokumen yaitu materi-materi yang sudah dipersiapkan sebelumnya dari berbagai sumber jurnal, buku, artikel, berita, dan sebagainya dengan berbagai teori dan konsep yang relevan, kemudian berdasarkan observasi lapangan dan pengalaman-pengalaman pemecahan masalah serupa baik dari sisi narasumber maupun dari sisi peserta, dan berdasarkan strategi-strategi pengenalan apa yang dimaksud dengan gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi serta pentingnya penerapan gaya kepemimpinan yang cocok untuk jenis-jenis organisasi tertentu.

3. Kemudian mentoring yaitu dengan praktik seperti konsultasi sekaligus mempraktikkan bagaimana kegiatan-kegiatan organisasi seperti rapat dan musyawarah serta penyampaian tugas-tugas organisasi sesuai dengan gaya-gaya kepemimpinan yang mungkin bisa diterapkan dalam organisasi kepemudaan di sekolah. Melalui hal itu diharapkan akan menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang berbagai strategi penerapan gaya kepemimpinan tertentu untuk organisasi kepemudaan di sekolah.
4. Dan yang terakhir adalah simulasi yaitu mengaplikasikan segala teori dan praktik yang telah didapatkan dengan mempraktikkan beberapa kegiatan di dalam organisasi kepemudaan di sekolah, seperti misalnya penyampaian tugas, rapat, hingga musyawarah oleh kelompok-kelompok yang nantinya akan dibentuk dari peserta sosialisasi sehingga siswa lebih mendapatkan gambaran nyata gaya-gaya kepemimpinan untuk bisa diterapkan dalam menjalankan kegiatan organisasi kepemudaan di sekolah, atau dalam bentuk per individu dalam praktik komunikasi seperti mendelegasikan tugas hingga cara bertanya atau menyampaikan pendapat dalam organisasi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut adalah jawaban untuk rumusan masalah tersebut dengan fokus pada Sosialisasi Peran Gaya Kepemimpinan dalam Komunikasi Organisasi di Organisasi Kepemudaan di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan:

1. Tingkat keikutsertaan para siswa di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan pada organisasi kepemudaan yang ada di sekolah maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka yang masih kurang, membuat mereka kurang memahami pentingnya berorganisasi saat muda. Kurangnya ketertarikan pada organisasi yang sifatnya formal di sekolah menjadi salah satu

faktornya, walaupun demikian, beberapa siswa peserta Sosialisasi Peran Gaya Kepemimpinan dalam Komunikasi Organisasi di Organisasi Kepemudaan di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan mengaku mengikuti komunitas-komunitas nonformal seperti komunitas *game* di berbagai bentuk forum *online* di media sosial dan grup komunikasi seperti Whatsapp. Adapun beberapa siswa yang sudah ikut serta dalam organisasi di sekolah seperti OSIS, Pramuka, Paskibra, Palang Merah Remaja, dan Rohis mengakui bahwa mereka merasa organisasi yang mereka ikuti memberikan manfaat bagi mereka seperti mendapatkan teman yang memiliki kesamaan kegemaran, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berorganisasi, hingga dapat memanfaatkan waktu dan mengisi waktu dengan kegiatan yang baik selain bersekolah. Sementara untuk para siswa yang tidak mengikuti organisasi di sekolah maupun komunitas nonformal di luar sekolah masih belum memahami manfaat berorganisasi karena memang belum merasakan rasanya berorganisasi atau mengikuti komunitas.

2. Tingkat Pemahaman para siswa di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan tentang jenis dan peran gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi di organisasi kepemudaan masih kurang, walaupun para siswa secara umum sudah memahami beberapa istilah seperti pemimpin, dan organisasi kepemudaan. Padahal di usia remaja seperti usia para siswa SMA sudah seharusnya lebih memahami tentang gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi di organisasi kepemudaan sehingga mereka dapat menerapkannya dalam keseharian mereka di lingkup organisasi yang mereka ikuti atau setidaknya dalam pergaulan di sekolah. Memahami apa itu kepemimpinan dalam komunikasi organisasi dapat menuntun mereka menentukan bagaimana cara berpikir, cara bersikap dan berperilaku dalam lingkup organisasi kepemudaan mereka terutama dalam rangka melancarkan jalannya komunikasi organisasi, karena sudah sewajarnya usia remaja gemar berkumpul dan berserikat untuk tujuan kepemudaan, dimana dalam hal ini tidak hanya terfokus pada organisasi yang sifatnya formal seperti OSIS atau organisasi di lingkungan sekitar seperti Karang Taruna atau Remaja Masjid, tetapi juga organisasi lain yang sifatnya nonformal seperti komunitas hobi misalnya komunitas pecinta budaya Jepang atau komunitas *Game* yang banyak diikuti oleh para siswa SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan.
3. Adanya permasalahan dalam organisasi kepemudaan yang para siswa SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan ikuti, terutama permasalahan komunikasi organisasi membuat mereka sering kali bingung dan membutuhkan arahan bagaimana cara berkomunikasi yang baik di

dalam sebuah organisasi. Pada sesi sosialisasi Peran Gaya Kepemimpinan dalam Komunikasi Organisasi di Organisasi Kepemudaan di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan, siswa didorong untuk menceritakan keluhan mereka dalam berorganisasi. Salah satu keluhan yang sering diungkapkan adalah tentang masalah komunikasi karena adanya perbedaan pendapat antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga sering kali menghambat proses menyelesaikan program kerja. Dari permasalahan tersebut, siswa diajak untuk berdiskusi, bagaimana seharusnya masalah tersebut diselesaikan, bagaimana seharusnya siswa melakukan pendekatan dengan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan karakteristik organisasi. Dimana diskusi ini mendorong siswa juga untuk saling bercerita pengalaman satu sama lainnya yang serupa dan bagaimana mereka pernah menyelesaikan masalah mereka, serta menilai seperti apa hasil dari penyelesaian masalah mereka. Peserta juga didorong untuk mengevaluasi apa yang pernah mereka lakukan dan menilai bersama apa kelebihan dan kekurangan dari penyelesaian masalah tersebut.

Berikut beberapa pembahasan tentang bagaimana sosialisasi Peran Gaya Kepemimpinan dalam Komunikasi Organisasi di Organisasi Kepemudaan di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan:

1. Pendekatan Kontekstual: Strategi komunikasi dapat menyediakan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan bagi para siswa di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. Dengan memanfaatkan forum diskusi pada Sosialisasi Peran Gaya Kepemimpinan dalam Komunikasi Organisasi di Organisasi Kepemudaan di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan, siswa diharapkan mampu menggali lebih dalam apa yang dimaksud dengan organisasi kepemudaan dan jenis-jenisnya, mengapa penting mengikuti organisasi kepemudaan, mengapa komunikasi organisasi penting diterapkan, serta pentingnya peran gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi di organisasi kepemudaan dengan menjelaskan jenis-jenis gaya kepemimpinan disertai dengan contoh penerapannya pada jenis organisasi yang seperti apa dan bagaimana gaya kepemimpinan tersebut digunakan dalam menyelesaikan permasalahan komunikasi di organisasi.
2. Pengalaman Langsung: Melalui pengalaman langsung dengan saling berbagi pengalaman dan mendengarkan pengalaman berorganisasi satu sama lainnya, para siswa di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan diharapkan dapat mendapatkan gambaran tentang berbagai permasalahan keorganisasian yang dialami satu sama lainnya, dan jenis-jenis kepemimpinan serta perannya dalam menyelesaikan permasalahan organisasi tersebut. Bukan hanya mendengarkan dan

- bercerita, tetapi para siswa juga didorong untuk berpikir praktis dengan berbekal materi yang telah disampaikan, maka dari itu pendekatannya dengan cara mengajak berpikir bersama atau *brainstorming* dan mendorong penyampaian pendapat dari hasil pemikiran tersebut.
3. Partisipasi Aktif: Strategi komunikasi yang baik dapat mendorong partisipasi aktif para siswa di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan dalam mempelajari berbagai contoh kasus permasalahan di dalam organisasi kepemudaan yang diikuti oleh para siswa, serta bagaimana penyelesaian masalahnya dengan menggunakan peran kepemimpinan dalam komunikasi organisasi, dan pada akhirnya para siswa mampu mempraktikannya secara mandiri di kehidupan sehari-hari mereka. Melalui praktik komunikasi organisasi sederhana, mereka didorong untuk ikut mempraktikkan cara berkomunikasi yang baik dan sesuai dengan jenis kepemimpinan yang dipaparkan sebagai contoh sehingga para siswa mendapatkan gambaran nyata bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi di dalam sebuah organisasi dengan karakteristik dan gaya kepemimpinan tertentu.
  4. Pendekatan dosen: Strategi komunikasi yang persuasif melalui sosialisasi dan forum diskusi mampu mendorong pendekatan dengan para siswa di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan dalam memperkenalkan tentang pentingnya bergabung dalam suatu organisasi kepemudaan di masa muda karena organisasi kepemudaan berfungsi untuk mendukung kepentingan nasional, memberdayakan potensi, serta mengembangkan kepemimpinan, kewirausahaan, dan kepeloporan (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, pasal 40). Dari pendekatan kontekstual yang disampaikan dosen, kemudian dikaitkan juga dengan contoh-contoh bagaimana organisasi kepemudaan ini berperan dalam memberdayakan potensi, mengembangkan kepemimpinan, mengembangkan jiwa kewirausahaan, hingga mendukung kepentingan nasional sebagai gambaran bagi siswa. Kemudian dari poin mengembangkan kepemimpinan tersebut, dosen menyampaikan pemahaman tentang kepemimpinan, dan gaya-gaya kepemimpinan dari teori yang ada yaitu pendekatan gaya kepemimpinan dari Robert R. Blake dan Jane S. Mouton (1981) yaitu pendekatan kisi, dimana pendekatan ini berasal dari hal-hal yang mendasari perhatian eksekutif (dalam Ruliana, 2022:138). Pendekatan kisi menekankan pada perilaku pemimpin kepada manusia dan pada perilaku pemimpin kepada hasil, dimana pendekatan ini menciptakan 5 gaya kepemimpinan, yaitu Gaya kepemimpinan otoritas (*authority compliance*), Gaya kepemimpinan santai (*country club style*), Gaya kepemimpinan pengalah (*impoverished style management*), Gaya kepemimpinan jalan tengah (*middle of the*

*road style management*), dan Gaya kepemimpinan tim (*team style management*). Pendekatan ini termasuk pendekatan gaya kepemimpinan yang paling sederhana karena hanya fokus kepada perilaku pemimpin kepada manusia dan pada hasilnya, sehingga akan lebih mudah dijelaskan kepada audiens sosialisasi siswa SMK yang masih pemula dalam hal keikutsertaan dalam berorganisasi, dimana jenis organisasi yang akan dibahas pun organisasi kepemudaan yang tujuannya cenderung lebih sederhana dibandingkan jenis organisasi lainnya. Dari materi sosialisasi jenis gaya kepemimpinan tersebut dijelaskan juga peran gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi terutama dalam konteks organisasi kepemudaan dengan menyampaikan berbagai contoh sederhana penggunaan masing-masing gaya kepemimpinan pendekatan kisi dari Robert R. Blake dan Jane S. Mouton tersebut di berbagai jenis organisasi terutama organisasi kepemudaan. Sambil menyampaikan materi, dosen berusaha juga untuk mempersuasi para siswa agar tertarik untuk menerapkan materi yang disampaikan, serta mendorong siswa untuk bergabung dalam organisasi kepemudaan untuk melatih kepemimpinan siswa.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, para siswa SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan dapat menambah pengetahuan tentang peran gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi di organisasi kepemudaan, serta memahami berbagai kasus komunikasi organisasi di organisasi kepemudaan dan bagaimana menyelesaikannya dengan peran gaya kepemimpinan dan dasar-dasar komunikasi organisasi.



**Gambar 1.** Asrama Yayasan Sahabat Yatim Bintaro, Tangerang Selatan  
(Sumber: <https://www.sahabatyatim.com/id/lokasi/>)

**KESIMPULAN DAN SARAN****Kesimpulan**

Berikut adalah kesimpulan Peran Gaya Kepemimpinan dalam Komunikasi Organisasi di Organisasi Kepemudaan di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan:

Tingkat Pemahaman para siswa di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan tentang jenis-jenis gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi di organisasi kepemudaan:

1. Tingkat pemahaman para siswa di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan tentang gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi di organisasi kepemudaan cenderung bervariasi, tergantung pada berbagai faktor seperti pengetahuan tentang organisasi seperti jenis organisasi formal dan non formal, dan kesadaran tentang pentingnya berorganisasi, hingga pengetahuan tentang apa itu pemimpin dan kepemimpinan dalam organisasi secara umum.

Setiap organisasi pastilah memiliki pemimpin untuk mengarahkan anggota organisasi dalam mengerjakan pekerjaan organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pemimpin harus memiliki kemampuan tertentu untuk bisa menjalankan peran pemimpin dengan baik, dimana menurut Mulyadi dan Widi Winarso (2020) merupakan kemampuan yang terdapat di dalam diri seseorang untuk bisa memengaruhi orang lain atau memandu orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Dalam memimpin, para pemimpin pasti memiliki gaya kepemimpinannya masing-masing untuk memandu orang lain mencapai tujuan. Dari gaya kepemimpinan yang berbeda-beda ini, maka harus diperkenalkan gaya-gaya kepemimpinan dan perannya dalam komunikasi organisasi di organisasi kepemudaan. Jadi pemahaman para siswa di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan tentang peran gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi di organisasi kepemudaan adalah sebagai berikut:

1. Gambaran seorang pemimpin bagi siswa SMK Negeri 3 Kota Tangerang sudah baik, namun untuk konsep kepemimpinan sendiri mereka masih belum benar-benar paham, yang dimaksud kepemimpinan bagi mereka adalah hanya satu jenis saja yaitu berupa peran pemimpin untuk memimpin anggotanya. Padahal kepemimpinan sendiri memiliki konsep yang cukup luas daripada hanya sekedar peran pemimpin dalam memimpin anggotanya, tetapi juga mencakup kemampuan pemimpin dan juga proses memimpin sebuah organisasi. Maka sosialisasi ini memperkenalkan konsep-konsep tersebut dengan sedikit lebih dalam ditambah dengan jenis

gaya kepemimpinan yang ternyata bisa mempengaruhi bagaimana pemimpin berkomunikasi dengan anggotanya dan membawa organisasinya.

Kurangnya pengetahuan dan penerapan komunikasi organisasi serta komunikasi kepemimpinan yang baik pada organisasi kepemudaan yang diikuti oleh para siswa SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan, membuat mereka masih memandang bahwa permasalahan komunikasi di suatu organisasi merupakan suatu ancaman bukan sebagai tantangan yang sebenarnya dapat diselesaikan salah satunya dengan menerapkan gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi yang tepat di organisasi kepemudaan, berikut adalah kesimpulannya:

1. Kurangnya pengetahuan dan penerapan komunikasi organisasi serta komunikasi kepemimpinan yang baik pada organisasi kepemudaan yang diikuti oleh para siswa SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan, membuat para siswa kurang akrab dengan penyelesaian permasalahan menggunakan gaya-gaya kepemimpinan yang sesuai dan dibutuhkan oleh jenis organisasi kepemudaan yang mereka ikuti. Maka dari itu, sosialisasi ini juga mendorong para siswa SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan untuk bercerita pengalaman dan permasalahan organisasi mereka serta mendorong para siswa untuk bersama-sama melakukan *brainstorming* penyelesaian contoh kasus dan memperagakan cara berkomunikasi organisasi dengan gaya kepemimpinan tertentu, sehingga ini memberikan gambaran umum bagi para siswa dalam berkomunikasi di organisasi kepemudaan mereka.

Kesimpulannya, bahwa untuk memahami dan menerapkan gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi di organisasi kepemudaan yang diikuti oleh para siswa SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan, diperlukan dukungan berupa edukasi, dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kesadaran literasi media dan kemampuan literasi media yang baik sehingga bisa menciptakan masyarakat yang aktif dan kritis dalam kehidupan sehari-hari.

### **Saran**

Dalam meningkatkan pemahaman dan membantu menerapkan gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi di organisasi kepemudaan SMK Negeri 3 Kota Tangerang, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Pelatihan Rutin: Adakan pelatihan rutin untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan komunikasi organisasi di kalangan siswa SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan misalnya dengan sosialisasi atau pelatihan kepemimpinan.



2. Optimalisasi kegiatan-kegiatan organisasi kepemudaan di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan dengan mendorong penerapan gaya kepemimpinan yang sesuai dalam komunikasi organisasinya.
3. Mentoring dan Konsultasi: Sediakan program mentoring dan konsultasi untuk membantu para siswa siswa SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan untuk menerapkan gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi di organisasi-organisasi kepemudaan di sekolah, serta konsultasi dan pembinaan berbagai permasalahan terkait komunikasi organisasi.
4. Kolaborasi dengan Berbagai Pihak: Sekolah dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, baik pihak dari ranah pendidikan maupun praktisi-praktisi komunikasi organisasi untuk membantu memberikan motivasi dan arahan bagi para siswa untuk aktif dalam organisasi kepemudaan disertai dengan berbagai penyampaian pemahaman tentang komunikasi organisasi yang juga praktikal sehingga menarik bagi siswa.

Dengan menerapkan saran-saran ini, para siswa SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang peran gaya kepemimpinan dalam komunikasi organisasi di organisasi kepemudaan dalam rangka meningkatkan potensi siswa sebagai pemuda, mengembangkan kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, hingga mendukung kepentingan nasional dalam hal pembangunan sumber daya manusia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiyah, Sa'diyah El. (2017). Strategi Komunikasi Perempuan Pemimpin. *Jurnal Perspektif Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol. 1, No. 1, 2017.*
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Pemuda Indonesia 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bass, Bernard M, dan Ralph Melvin Stogdill. (1990). *Bass & Stogdill's Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications. 3rd ed.* New York: The Free Press.
- Hardjana Andre. (2021). Komunikasi Organisasi: Strategi Interaksi dan Kepemimpinan (Buku 2). Depok: Rajawali Press.
- Mulyadi, dan Widi Winarso. (2020). *Pengantar Manajemen.* Banyumas: Pena Persada.
- Pace, R. Wayne, dan Don F. Faules. (2018). Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritonga, Elvi Yanti, Sari Mulyani, Azbar Rifai, Nurhamilah Br. Manik, Ja'far, Meldawati Simanjuntak, Wirdatul Wisfa. (2022). Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan dalam Organisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Volume 4, No. 4, Agustus 2022.*
- Ruliana, Poppy. (2022). Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus Edisi Kedua. Depok: Rajawali Press.
- Saefuddin, M. Teguh, dan Suherman. (2024). Gaya Kepemimpinan Laissez Faire dalam Dunia Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 9, No. 4, Desember 2024.*
- Suwatno. (2019). *Komunikasi Organisasi Kontemporer.* Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.
- Wibowo. (2017). *Perilaku Dalam Organisasi.* Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wirdah, Elvi, dan Mirawati. (2020). Gaya Kepemimpinan dalam Organisasi. *Educativo: Jurnal Pendidikan, Marosk Zada Cemerlang, Volume 1, No. 2, November 2022.*